



PEMAKAIAN *SHUJOSHI KANA* SEBAGAI STRATEGI KESANTUNAN

Dewi Sakinah

Universitas Nasional PASIM
sakinahcokies@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the use of the sentence-ending particle "kana" in Japanese as a politeness strategy, based on Brown and Levinson's politeness theory. Politeness in language is a crucial aspect of interpersonal communication, especially in high-context cultures like Japan, which emphasize courtesy and social norms. The analysis was conducted on three examples of utterances from the Japanese drama "Sunaoni Narenakute" by Eriko Kitagawa. Using a pragmatic approach, the study found that the particle "kana" functions to soften speech, obscure direct intentions, and express uncertainty, thereby reducing threats to the negative face of the interlocutor. Thus, "kana" serves as a negative politeness strategy, encompassing pessimism and hedging, as well as a positive politeness strategy through presupposition manipulation. These findings enhance the understanding of the role of sentence-ending particles in maintaining interpersonal harmony in Japanese communication.

Keywords : *negatif politeness, positive politeness, shuujoshi kana*

PENDAHULUAN

Sopan santun dalam berbahasa merupakan bidang kajian yang penting dipelajari terutama ketika mempelajari bahasa asing sebagai bahasa kedua. Budaya dan etika berbahasa akan berpengaruh terhadap interpretasi komunikasi yang dilakukan oleh pemakai bahasa terutama dalam komunikasi interpersonal. Jepang dikenal sebagai negara yang sangat mementingkan sopan santun dan merupakan salah satu bahasa budaya konteks tinggi. Oleh sebab itu komunikasi yang dilakukan cenderung sering implisit dan tidak langsung.

Jepang dikenal sebagai sebagai bangsa yang sangat peka terhadap rasa malu, dan memerhatikan norma-norma kesantunan. Nilai-nilai kesantunan diantaranya dapat dilihat pada bahasa yang dipakai selama berinteraksi, tidak hanya berupa *Linguistic Device* seperti *Keigo* (ragam bahasa hormat) tetapi juga kesantunan berarti memperlihatkan rasa respek selama berinteraksi diantaranya dengan menyamarkan tuturan, mengatakan maksud secara tidak langsung, mengekspresikan keragu-raguan atau menghindari menilai dengan tegas.

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan mengenai hubungan antara partikel akhir *kana* dinilai dari sudut pandang kesantunan menurut teori Brown dan Levinson. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga buah tuturan bahasa Jepang berupa wacana dialog. Sumber data adalah drama bahasa Jepang berjudul *Sunao ni Narenakute* karya Eriko Kitagawa(2010). Analisis data dilakukan melalui pendekatan prgmatik dengan memakai teori kesantunan Brown dan Levinson (1992)



KAJIAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang kajian dalam linguistik yang mempelajari bagaimana cara-cara manusia berkomunikasi, terutama yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Dalam pragmatik bahasa dalam hal ini tuturan dipelajari dengan konteksnya atau latar belakang terjadinya tuturan. Koizumi (1993; 283) menjelaskan bahwa Pragmatik mempelajari makna (*igi 意義*) yang terikat konteks, yakni mengkaji makna satuan lingual secara eksternal (*gengai no imi 言外の意味*), dengan kata lain pragmatik mengkaji kaitan makna tuturan bahasa dan maksud penuturnya.

Teori Kesantunan Brown dan Levinson

Kesantunan merupakan salah satu bidang kajian dalam pragmatik yang menelaah bagaimana bahasa sebagai alat komunikasi dipakai untuk membina hubungan interpersonal yang baik tanpa mencederai "wajah" dari penutur maupun mitra tutur. Dalam hal ini "wajah" diartikan sebagai imej atau citra dari seseorang. Terdapat dua jenis wajah yakni wajah positif dan wajah negatif. Wajah Negatif adalah keinginan setiap orang untuk diakui dan keberadaan dan reputasinya. Dilain pihak wajah negatif adalah keinginan seseorang untuk leluasa bertindak dan tanpa hambatan.

B&L menyebutkan terdapat tindakan tutur yang dapat mencederai "wajah" partisipan yang disebut sebagai Face Threatening Act (FTA), oleh sebab itu dibuatlah strategi untuk mengurangi tindak ancaman tersebut. Selanjutnya B&L mengajukan dua jenis kesantunan yakni kesantunan Positif dan kesantunan Negatif.

Kesantunan Positif berbasis pada pendekatan, serta perhatian terhadap mitra tutur. Strategi ini dibagi lagi menjadi beberapa sub strategi yakni : (1)memerhatikan minat dan keinginan mitra tutur, (2)membesar-besarkan minat dan perhatian terhadap mitra tutur, (3)memperlihatkan minat terhadap mitra tutur, (4)menggunakan penanda identitas kelompok seperti dialek, jargon, slang. (5)Mencari kesepakatan, (6)Menghindari ketidaksepakatan,. (7)Menimbulkan persepsi persamaan penutur dan mitra tutur. (8)Memakai kelakar. (9)Membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tutur. (10)Tawaran atau Janji. (11)Bersikap optimis. (12)Berusaha melibatkan penutur dan mitra tutur. (13)Meminta atau memberi alasan (14)Menyiratkan atau menyatakan hal yang timbal balik (15)Memberi Hadiah (simpati, bantuan, pengertian, kerjasama)

Kesantunan Negatif berbasis perbedaan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur yang dicirikan melalui formalitas, menahan diri serta tidak menonjolkan diri. Kesantunan negatif dibagi menjadi beberapa sub strategi yakni : (1)tuturan tak langsung konvensional (2)bertanya dan memagari (3)bersikap pesimis (4)kurangi daya ancaman (5) beri penghormatan



(6)meminta maaf (7) tidak mengatakan secara terbuka "saya" atau "anda" (8)menyatakan FTA sebagai aturan umum (9)nominalisasi pertanyaan

Shuujoshi Kana

Shuujoshi 終助詞 sesuai dengan tulisannya yakni 終 yang berarti akhir dan 助詞 yang berarti partikel, adalah partikel yang muncul di akhir kalimat. Dikenal juga sebagai 文末詞

Isao dkk mendefinisikan Kana sebagai berikut :

命題の真為について話してが疑いを持っていることを表す表現

Meidai no inshi ni tsuite hanashite ga utagai o motteiru koto o arawasu hyougen

Ungkapan yang dipakai ketika si penutur mempunyai keraguan terhadap kebenaran dari sebuah proposisi.

(Iori dkk, 263 :2001)

Kumano dalam Hirayama (68:2015) menjelaskan terdapat 4 fungsi dari Kana yakni

1. 働きかけ ungkapan yang berfungsi menyampaikan keinginan kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu seperti perintah, ajakan, larangan ataupun permintaan.
それ持ってきてもらえないかな
2. Menyatakan penilaian yang tidak pasti, keraguan penutur atas kehendak atau keinginannya sendiri
私はコーヒーにしようかな
3. Menyatakan harapan penutur terhadap sesuatu yang berada di luar kendali penutur
あした天気にならないかな
4. Menyatakan dugaan/kecurigaan
あの人独身かな

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah tuturan-tuturan berupa wacana dialog yang mengandung tindak ancaman muka. Selanjutnya dilakukan identifikasi penanda-penanda yang berfungsi sebagai penghalus tuturan berupa piranti tindak penyelamatan muka, berupa partikel akhir *kana*. Setelah itu diklasifikasikan berdasarkan dua jenis kesantunan yakni kesantunan positif dan kesantunan negatif.



PEMBAHASAN DAN HASIL

1) Strategi Tindak Penyelamatan Wajah Berupa Saran

(1) Konteks :

Dialog ini terjadi antara Haru (P, 24, Guru honorer di SMA) dengan Nakaji (L, 24, Fotografer majalah dewasa). Dialog terjadi ketika Nakaji meminta maaf karena sudah bersikap kasar terhadap Haru. Haru juga dengan rendah hati meminta maaf karena telah berkata kasar kepada Kiriko, kekasih Nakaji.

Nakaji : 1) えっ...。そうです。でも..嘘ついたのかな俺に。あの腕のケガのこと。

A..sou desu. Demo uso tsuitanokana Kega ni. Ano ude no kega no koto

Aa..begitu. Tapi apa dia berbohong padaku? Luka yang ada ditangannya itu.

Haru : 2) それは....。それは桐子さんに確めたほうがいいんじゃないかな。わたしがナカジだったら一番愛してる人から信頼している人から聞きたい。他人じゃなくて。

'Sore wa.. Sore wa Kiriko san ni tashikameta houga iinjanai kana

(i)

(ii)

Watashi Nakaji dattara ichiban aishiteru hito kara shinrai shite iru hito kara kikitai. Tanin janakute'.

Kalau aku jadi kau, aku akan dengar dari orang yang paling aku cintai dan percayai.

(SNN Ep 4 menit ke 20:32–21:35)

Tuturan ke-2 dari wacana di atas adalah sebagai akibat adanya tuturan ke-1 yang berupa pertanyaan. Nakaji menduga Haru telah melukai Kiriko, kekasihnya. Haru menyangkalnya tapi tetap meminta maaf karena kata2nya telah melukai Kiriko. Nakaji secara tidak langsung bertanya apakah mungkin Kiriko yang telah bohong kepadanya. Jika ditafsirkan bisa diartikan “jadi siapa yang berbohong dia atau kamu?”. Untuk menjawab kecurigaan Nakaji Haru mengatakan Kalau masalah itu itu bukankah sebaiknya kau menanyakannya pada Kiriko'

Frase verba *tashikametahou ga ii(ii)* merupakan bentuk anjuran dari verba *tashikameru* 'memastikan/mengkonfirmasi, mengekspresikan keinginan yang dilakukan dengan cara membandingkan terhadap situasi lain, digunakan diantaranya sebagai ungkapan berupa nasihat atau anjuran (Nitta, 2003:103).

Sesuai dengan paparan di atas, kalimat *Sore wa Kiriko san ni tashikameta houga iinjanai* adalah saran agar mitra tutur memastikan keingintahuannya dengan menanyakan langsung



pada kekasihnya. Berdasarkan konsep muka menurut pandangan B&L saran atau anjuran dianggap sebagai tindakan yang mengancam muka negatif mitra tutur, yakni tindakan yang mengakibatkan mitra tutur menyetujui atau menolak melakukan sesuatu.

Indikasi kesantunan dapat dilihat melalui partikel akhir *~janai kana(ii)*. Fungsi dari partikel akhir *~janai* diantaranya untuk memstimulus atau mendorong diutarakannya informasi yang secara pasti diketahui oleh mitra tutur, selain itu mengandung makna adanya kesamaan pendapat antara penutur dengan mitra tutur (Iori, 2001 : 257). Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Takiura bahwa akhiran *~janai* kerap digunakan sebagai cara untuk mengkonfirmasi kebenaran melalui pertanyaan yang mendesak (Takiura, 2005:196). Akhiran *~janai* dapat disetarakan dengan frase verbal *you know?* yang berfungsi untuk mengesankan adanya cara pandang yang sama antara penutur dan mitra tutur. (*pressuppose manipulation*).

Indikasi kesantunan yang lain adalah partikel akhir *kana*. Fungsi dari partikel akhir *~kana* . *~kana* yang melekat pada verba bentuk saran sesuai dengan pendapat Kumano berfungsi memperlambat tuturan yang memberi kesan bahwa penutur tidak memaksakan kehendaknya pada mitra tutur (Nitta, 2003:36), dengan demikian fungsi dari partikel akhir *~kana* pada kalimat di atas adalah untuk mengurangi dampak dari tuturan (*hedging*).

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan tuturan ke-2 adalah upaya tindak penyelamatan muka dengan memakai dua jenis kesantunan. Yakni kesantunan negatif dengan strategi *hedging* (pemagaran). Yang kedua adalah kesantunan positif dengan strategi *pressuppose manipulation* (manipulasi praanggapan).

2) Strategi Tindak Penyelamatan Wajah Berupa Sangkalan

(2) Konteks :

Dialog ini terjadi antara Haru (P, 24, guru SMA honorer) dengan Hikari/Peach (P, 24, Pelayan toko pakaian). Dialog ini terjadi ketika Haru mengantarkan Hikari ke klinik ginekolog. Keduanya pergi berjalan kaki sambil membicarakan peristiwa pertengkaran Nakaji dan Haru.

Hikari : 1) ぶっ飛ばされた？ そりやまたすごいね。

Buttasareta ? Sorya mata sugoi ne.

Dia memukulmu ? keterlaluhan sekali!

Haru : 2) いや..はね飛ばされたかな。

Iya, hane tobasaretakana

(i) (ii)

'Bukan, kurasa dia hanya menepisku

(SNN Ep 4 menit ke 03:53–04:12)



Tuturan ke-2 dari wacana dialog di atas adalah sebagai akibat adanya tuturan ke-1 yang berupa tuduhan. Tuturan ke-1 menjelaskan peristiwa pertengkaran antara Haru dengan Nakaji yang membuat Hikari mengambil kesimpulan kalau Nakaji telah memukul Haru. Tuduhan tersebut diperkuat melalui tuturan ke-3 melalui kalimat *Otoko no kazakaminimo okenaine. Bouryoku*'Meski dia benar, tak bisa diterima. Itu kekerasan'

Tuduhan tersebut dibantah oleh Haru dengan mengatakan *Iya, hane tobasaretakana* 'bukan begitu, dia hanya menepisku'. Tuturan tersebut mengekspresikan pertentangan pendapat yang dinyatakan secara eksplisit. Hal tersebut dapat dilihat melalui kata *iya* yang maknanya adalah tidak, tidak mau atau bukan. Berdasarkan konsep muka menurut pandangan B&L ekspresi ketidaksetujuan dikategorikan sebagai tindakan yang mengancam muka positif mitra tutur, yakni penutur tidak menyukai yang menjadi keyakinan mitra tutur.

Indikasi kesantunan dapat dilihat melalui frase verba *hane tobasaretakana*' kurasa dia cuma menepisku'. Frase ini jika diperhatikan ditujukan untuk mengoreksi pertanyaan dari mitra tutur yakni *Buttobasareta?* dia memukulmu?.

Bantahan dari penutur berupa tuturan *iya, hane tobasarerukana* jika dikaji lebih lanjut akan menimbulkan penafsiran bahwa penutur setuju kalau perbuatan Nakaji telah menyakitinya, tetapi tidak dengan cara yang kasar (memukul) melainkan menepis. Dengan demikian terlihat adanya upaya penutur untuk mencari kesamaan pendapat meskipun sesungguhnya pendapat penutur & mitra tutur bertentangan (*avoid disagreement*)

Indikasi kesantunan yang lain adalah partikel *~kana* yang melekat pada verba *hane tobasarerukana*. partikel akhir *~kana* untuk mengekspresikan rasa keraguan pembicara terhadap pendapatnya sendiri. Dalam konteks situasi di atas tindak ancaman berupa bantahan terhadap tuturan Hikari dikurangi melalui strategi mengganti rugi dengan menggunakan tuturan yang secara eksplisit menyatakan keraguan (*be pessimistic*).

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa tuturan ke-2 adalah upaya tindak penyelamatan muka dengan memakai dua jenis kesantunan. Yang pertama adalah kesantunan positif dengan strategi *avoid disagreement* (menghindari ketidaksepakatan), yang kedua adalah kesantunan negatif dengan dan *be pessimistic* (bersikap pesimis).

3) Strategi Tindak Penyelamatan Wajah Berupa Tuduhan

(3) Konteks :

Dialog ini terjadi antara Haru (P, 24, Guru honorer di SMA) Dengan Kiriko (P, 30, Kekasih Nakaji). Dialog terjadi ketika Kiriko bertemu dengan Haru di sebuah kafe. Melihat cincin yang



dikenakan Kiriko, Haru sadar jika Kiriko sebenarnya telah menikah. Kiriko pun menjelaskan ia bertemu dengan Nakaji sebelum ia menikah dan mengatakan Nakaji adalah takdirnya.

Haru : 1) ホントかな。運命とかっていうんだったらもっとどうにかしようがあったんじゃないかな。

本当は自分がいい暮らししたかっただけじゃないのかな。

Honto kana. Unmeitokatte iun dattara motto dounika shiyou ga

(i)

(ii)

attan janai kana? Hontou wa jibun ga ii kurashi shitakatta dake janainokana. (iii)

'Benarkah begitu? andai itu takdir, pasti ada jalan ke arah sana. Apa itu bukan karena kau ingin hidup enak?'

Kiriko : 2) 何を言うのあなた。

Nanio iu no anata

'Apa maksudmu?'

Haru : 3) 悲劇のヒロインぶって聞こえるけど。その服だってすごく高そうだし。

Higeki no hiroinbutte kikoerukedo. Sono fuku datte, sugoku takasoudashi.

'Kedengarannya kau seperti pahlawan dalam kisah sedih, tapi busanamu tampak sangat mahal'.

(SNN Ep 3 menit ke 23:04–23:46)

Tuturan ke-1 dari wacana dialog di atas adalah berupa celaan Haru kepada Kiriko yang telah menikah namun berselingkuh dengan Nakaji. Kiriko beralasan ia menikah dengan orang lain untuk menyelamatkan bisnis keluarganya, sedang Nakaji adalah cinta sejatinya. Tetapi Haru mengatakan "*Honto kana. Unmei tokatte iun dattara motto dounika shiyo ga attan janai kana? Hontou wa jibun ga ii kurashi shitakatta dake janainokana*' Benarkah begitu? andai itu takdir, pasti ada jalan ke arah sana. Apa itu bukan karena kau ingin hidup enak?'

Pertanyaan Haru bukanlah pertanyaan yang bersifat meminta kebenaran informasi ataupun meminta konfirmasi dari mitra tutur melainkan pertanyaan yang mengandung rasa curiga/syak wasangka terhadap penutur (*utagau gimonbun*). Adanya rasa curiga syak wasangka tersebut ditandai oleh partikel akhir *~kana*. (iiii) Karena dipakai sebagai penanda kalimat tanya mengandung keraguan, *~kana* mengimplikasikan adanya asumsi yang dibuat oleh penutur - umumnya berkesan negatif-. (Nitta, 2003:4).

Rasa curiga tersebut diperkuat oleh pertanyaan sebelumnya yakni *Honto kana*(i) 'benarkah' yang menimbulkan kesan penutur tidak mempercayai apa yang diutarakan oleh mitra tutur. Rasa



tidak percaya terhadap perkataan mitra tutur diutarakan kembali oleh penutur melalui kalimat *Hontou wa jibun ga ii kurashi shitakatta dake janainokana.* (iii)'Yang sebenarnya, bukan hanya dirinya ingin hidup enak?'. 'Apa itu bukan karena kau ingin hidup enak?'

Adapun yang menjadi latar belakang kecurigaan penutur diutarakan melalui tuturan ke-3 yakni berupa kalimat *Higeki no hiroinbutte kikoerukedo. Sono fuku datte, sugoku takasoudashi.* 'Kedengarannya seperti pahlawan dalam kisah sedih, tapi busanamu tampak sangat mahal'

Berdasarkan keterangan di atas tuturan ke-1 dan ke-3 jika ditafsirkan adalah tindakan penutur yang mencela mitra tutur karena berbohong dan berpura pura menjadi pahlawan yang menolong kesulitan keluarganya., tetapi alasan sebenarnya adalah karena mitra tutur tidak ingin hidup susah.

Berdasarkan konsep muka menurut pandangan B&L, celaan dikategorikan sebagai tindakan yang mengancam muka positif mitra tutur, yakni ekspresi yang menunjukkan bahwa penutur tidak menyukai yang menjadi keyakinan mitra tutur.

Indikasi kesantunan dapat dilihat melalui pemakaian partikel akhir *~kana* pada tuturan ke-1. Akhiran *~kana* yang terletak pada akhir kalimat menyiratkan tuduhan yang dillontarkan kepada mitra tutur dalam bentuk kalimat tanya yang disertai keraguan (*hedging*)

Indikasi kesantunan juga ditemukan melalui pemakaian kopula *~janai?*. Menurut Takiura (2005:196) akhiran *~janai?* kerap digunakan sebagai cara untuk mengkonfirmasi kebenaran melalui pertanyaan yang mendesak. Kopula *~janai* dapat disetarakan dengan frase verbal *you know?* yang berfungsi untuk mengesankan adanya cara pandang yang sama antara penutur dan mitra mitra tutur (*presuppose manipulation*)

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa tuturan ke-1 adalah upaya tindak penyelamatan muka dengan memakai dua jenis kesantunan yakni kesantunan negatif dengan memakai strategi *Hedging* (memagari) dan kesantunan positif dengan memakai strategi *presuppose manipulation* (manipulasi praanggapan).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari tiga buah contoh tindak tutur yang mengandung strategi kesantunan, dapat diketahui bahwa partikel akhir *kana* merupakan strategi kesantunan yang digunakan sebagai piranti untuk mengurangi tindak ancaman wajah terhadap mitra tutur. Makna dan fungsi dari partikel akhir *kana* adalah untuk memperhalus permintaan, menghindari penilaian langsung Partikel akhir *kana* biasanya muncul dalam kalimat tanya, yang



menyatakan keragu-raguan penutur. Dengan demikian bisa disimpulkan partikel akhir kana sama dengan strategi kesantunan negatif yakni bersikap pesimis (*be pessimistic*) dan memagari (*hedging*).

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Peneleope and Stephen Levinson. *Politeness Some Universal in Language Usage*.1992. Cabridge University Press. Cambridge.
- Hirayama, Shiho. *The usage of sentence ending "kana" in natural conversations*, Journal for the Study of Japanese Language Education Practice Vol.2 2015 pp.68-79 (Rikkyo University). Diakses dari <https://www2.rikkyo.ac.jp/web/i7nobuko/2015/20156SH.pdf>
- Iori Isao, dkk. *Chuukyuu no Oshieru no Hito no Tame no Nihongo Bunpou Hando Bukku*,2002. Surie=Netto-wa-ku. Tokyo
- Koizumi, Tamotsu. *Gengogaku to Komyunikeeshon*, 1995.Daigaku Shorin. Tokyo
- Sakinah, Dewi. (2016) *Strategi Tindak Penyelamatan Muka Dalam Drama Sunao ni Narenakute:Kajian Pragmatik* (Tesis, Universitas Padjadjaran 2016)
- Takiura,Masato. *Nihon no Keigoron Poraitonesu Riron kara Saikentou*.2005.Taishuukan Shouten. Tokyo.
- Yoshio, Nitta. *Nihongo no Gendai Ichi Vol.4*.2003. Kuroshio Shuppan. Tokyo